

# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kampung Jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo

Erni Dwi Astuti<sup>1✉</sup>, Utsman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang  
Gedung A2 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508019 Semarang 50229  
Email : ernidwi8@gmail.com

Received: 2021-04-6

**Article history:**

Revised: 2021-04-21

Accepted: 2021-04-28

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, hasil pemberdayaan, serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan melalui pembuatan jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian melalui pembuatan jamu tradisional di Kampung Jamu diketahui secara umum adalah tahap perencanaan dilakukan koordinasi dengan Pemerintah maupun Dinas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pelatihan dan seminar, proses pembuatan jamu dimulai dari pemilihan bahan baku, proses pengemasan dan distribusi. Hasil pemberdayaan meningkatnya pendapatan ekonomi, berwirausaha jamu mata pencaharian utama warga. Pertemuan dan arisan diadakan setiap sebulan sekali. Serangkaian kegiatan pemberdayaan merupakan kegiatan bertujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Faktor penghambat diantaranya penyediaan bahan baku sulit karena faktor cuaca, sedangkan faktor pendukung bantuan dari pemerintah berupa peralatan mesin.

**Kata Kunci: Pemberdayaan, Jamu Tradisional, Kesejahteraan**

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the planning, implementation, results of empowerment, as well as supporting and inhibiting factors of empowerment through making traditional herbal medicine in Kampung Jamu Nguter. The method used in this research is a qualitative approach. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data validity technique is using source triangulation. Data analysis techniques include: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the empowerment research through the making of traditional herbal medicine in Kampung Juter Nguter can be known in general is the planning stage is carried out in coordination with the Government and the Office. The activities carried out by training and seminars, the process of making herbal medicine starts from the selection of raw materials to the packaging and distribution process. The results of empowering increased economic income, entrepreneurship is the main livelihood of residents. Meetings and gathering are held once a month. The series of empowerment activities is an activity that aims to improve welfare in terms of economic, social, and cultural. Inhibiting factors such as the supply of raw materials is difficult due to weather factors, while supporting factors from government assistance in the form of machine tools.*

**Keywords: Empowerment, Jamu Traditional, Welfare**

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena yang masih sulit dipecahkan oleh bangsa Indonesia. Kemiskinan memunculkan berbagai masalah seperti pengangguran, kelaparan, kesenjangan sosial kesehatan, dan kriminalitas. Dampak lain yang ditimbulkan oleh kemiskinan bukan hanya masalah pemenuhan kebutuhan pokok semata, tetapi demand pendidikan juga ikut terabaikan. Hal itu dibuktikan dengan angka putus sekolah yang meningkat, bahkan masyarakat miskin sampai tidak tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga menimbulkan pengangguran (Mulyono, 2017: 5)

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2016: 224) menyatakan bahwa kemiskinan, pada kenyataannya, lebih dilihat dari sudut pandang ekonomi semata. Batasan kemiskinan adalah suatu kondisi di mana orang tidak mempunyai harta benda atau mempunyai pendapatan di bawah batasan nominal tertentu. Tingkatan kemiskinan dinilai atau ditentukan berdasarkan ukuran-ukuran materi, seperti: kondisi fisik dari bangunan atau lingkungan permukiman.

Berdasarkan data menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2018 mencapai 25,95 juta orang. Terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan September 2017. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Maret tahun sebelumnya, jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 1,82 juta orang. Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode September 2017 - Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan turun sebesar 505 ribu orang, sedangkan di daerah perkotaan turun sebesar 128,2 ribu orang. Persentase kemiskinan di pedesaan turun dari 13,47 persen menjadi 13,20 persen. Sedangkan persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 7,26 persen menjadi 7,02 persen.

Menurut Sumarto dalam Miradj (2014: 102) menjelaskan ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi kemiskinan masih sulit untuk diminimalkan. Pertama, kondisi anggota masyarakat yang belum ikut serta dalam proses yang berkualitas, faktor produksi yang memadai, kedua rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan, dan ketiga pembangunan yang direncanakan pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, sehingga tidak dijangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu harus dilakukan upaya-upaya terobosan baru oleh pemerintah maupun pihak terkait untuk secepatnya membantu masyarakat membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan.

Adisasmita dalam Muarifudin (2016: 58) bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Tujuan yang ingin dicapai tentunya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi Sumber Daya Alam (SDA) mereka, melalui peningkatan kualitas hidup, keterampilan dan prakarsa masyarakat dengan adanya Sumber Daya Manusia (SDM).

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan daya dari suatu kelompok sasaran, yaitu masyarakat, maka pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memperkuat atau menambah daya bagi kelompok masyarakat miskin, agar dengan bertambahnya daya atau kekuatan tersebut, mereka mampu keluar dari belenggu kemiskinan. Sebagai sebuah strategi pembangunan, konsep pemberdayaan telah berkembang dan diterima dalam literatur barat. Mardikanto & Subianto dalam (Sholeh, 2014: 6).

Proses pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal, sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaannya dapat memberdayakan. Dengan pusat aktivitas harus berada di tangan masyarakat dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk pemberdayaan masyarakat atau dengan kata lain pendidikan yang berbasis pada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya yang harus dijadikan langkah strategis dalam menyelesaikan persoalan kemiskinan (Miradj, 2014: 104). Demikian halnya di Desa Nguter, khususnya kepada masyarakat yang mempunyai keterbatasan ekonomi, mereka akan diberikan pengetahuan, pelatihan, keterampilan melalui pembuatan jamu tradisional yang bisa dikembangkan sebagai usaha.

Kampung Jamu yang berada di Desa Nguter merupakan salah satu desa industri sentra jamu, telah berdiri diresmikan sejak pada tanggal 23 November 2012. Wilayah tersebut sangat tepat ditumbuhi tanaman jamu, membuat daerah ini memiliki beragam jenis jamu tradisional. Dari sinilah orang pertama kali mengenal seni meracik jamu secara tradisional. Ada banyak jamu yang sudah dihasilkan oleh mereka. Mulai dari beras kencur, kunir asem, temulawak, jamu pahitan, jamu pegel linu, dll. Terkenalnya Desa Nguter sebagai sentra penghasil jamu tradisional, Pemerintah Kabupaten



Sukoharjo bersama warga setempat membuat sebuah patung jamu gendong tepat di jalan masuk Desa Gupit Nguter, dan Bulakrejo identitas sebagai sentra jamu tradisional

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan di Kampung Jamu Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kualitatif yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menjelaskan secara jelas dan rinci informasi atau data yang diperoleh dalam penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan di Kampung Jamu Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo secara mendalam. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Desa Desa Nguter, Kepala Dusun Desa Nguter, Ketua KOJAI, dan 3 anggota kelompok perajin jamu.

Sumber penelitian yang digunakan ada dua sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder. data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan akan dikembangkan pada saat wawancara berlangsung. permasalahan yang dimaksud ialah pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter. Sedangkan data sekunder tentu berkenaan dengan penelitian seperti karya tulis, peraturan perundang-undangan, pedoman umum pelaksanaan, literatur, artikel, koran dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer yang dibutuhkan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. pedoman wawancara ada dua yaitu, sebagai berikut: a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. b) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan pertanyaan yang diajukan. Sedangkan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumenter seperti foto-foto pada saat kegiatan pemberdayaan masyarakat membuat jamu tradisional di Kampung Jamu Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat diartikan: a.) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dilapangan. b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. c) membandingkan apa-apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. d) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Prosedur keabsahan data penelitiannya yaitu membandingkan antara data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilapangan yang diperolehnya.

Teknik analisis data menggunakan mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti baik dari hasil data observasi, wawancara maupun dokumentasi terhadap subyek yang di teliti, maka pembahasan ini mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pembauatn jamu tradisional di Kampung Jamu Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo.

### **Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional**

Perencanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional melalui koordinasi dengan pemerintah kabupaten, pemerintah desa, Dinas terkait, serta tokoh masyarakat tentang pembentukan kampung jamu, keanggotaan dan pelatihan-pelatihan yang akan diselenggarakan. Perencanaan dilakukan mulai dari identifikasi, tujuan, sumber dana, sasaran program. Hal tersebut, sesuai dengan dikemukakan oleh Burhanudin (2008: 47) bahwa perencanaan program Perencanaan program merupakan suatu proses kegiatan yang berkelanjutan, melalui semua warga masyarakat, penyuluh dan para ilmuwan memusatkan pengetahuan dan keputusan yang bijaksana demi tercapainya tujuan dan sasaran program dalam upaya mencapai pembangunan yang matang. Menurut Novitasari dan Sugito (2018: 99) dalam penelitian jurnal of Non Formal Education mengartikan bahwa tahap perencanaan dapat diartikan sebagai berikut:

*The planning stage was the important stage as the basis for the implementation of the action. The planning of the training was done by involving the trainees in identifying learning needs together, determining the training schedule, determining the venue of the training, and determining the learning media and method.*

Tahap perencanaan adalah yang terpenting tahap sebagai dasar untuk implementasi tindakan. Perencanaan pelatihan itu dilakukan dengan melibatkan peserta pelatihan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar bersama, menentukan jadwal pelatihan, menentukan tempat pelatihan, dan sarana prasarana.

Dalam melakukan perencanaan juga dibutuhkan identifikasi kebutuhan kelompok perajin jamu dilakukan oleh Dinas terkait dan pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Identifikasi berangkat dari perajin jamu mengalami permasalahan bahan baku dan peralatan. persediaan stok bahan baku yang minim karena cuaca alam yang tidak menentu. Melihat permasalahan tersebut akhirnya, Pemerintah akan memberikan bantuan peralatan yang mendukung dan mencoba terobosan baru untuk diadakan pelatihan – pelatihan membuat inovasi baru produk jamu, serta untuk persediaan bahan baku jamu, sebagian akan memasok dari daerah luar.

Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Tropman dkk (1996), dalam merencanakan membutuhkan kegiatan asesmen kebutuhan (*need assessment*), identifikasi kebutuhan (*need identification*), dan analisis masalah yang memusat (*convergent analysis*).

Tujuan dari perencanaan program pemberdayaan masyarakat melalui jamu tradisional ditentukan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan terukur sesuai dengan perencanaan yang dilakukan bersama. Pertama, untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam dan meningkatkan ketrampilan para perajin jamu. Kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok perajin jamu. Hal tersebut, sesuai dengan dikemukakan oleh Langi (2015: 4) adalah kegiatan pemberdayaan membantu masyarakat untuk memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan dan ketidakberdayaan. Soleh (2014: 175) juga mengartikan bahwa tujuan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya pada beberapa kelompok yang ada dipedesaan.

Sumber dana sangat penting sekali dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Sumber dana di dukung oleh pihak Dinas Perindustrian, pemerintah, maupun iuran sukarela dari kelompok perajin jamu. Sumber dana diberikan dari segi finansial dan peralatan mesin pembuatan jamu dari pemerintah. Diberikan bahan baku temulawak yang dibuat untuk minuman jamu instan diproses melalui mesin pemerasan, mesin pemasakan, dan mesin packing.

Sasaran program pemberdayaan kelompok perajin jamu dengan sengaja dirancang untuk tidak hanya mayoritas kaum ibu-ibu saja, tetapi bapak-bapak pun sama yang ada di wilayah Kampung Jamu Desa Nguter. Walaupun tidak semua anggota kelompok perajin jamu mengikutinya namun sebagian besar ikut berpartisipasi dan memiliki motivasi yang tinggi. Kalangan dari penjual jamu gendong, jamu penjual keliling menggunakan sepeda, atau gerobak dorong, sampai perajin jamu rumahan, ada juga sebagai rumah tangga. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Zulkarnain (2016: 3) Menentukan sasaran dan program harus melakukan penentuan karakteristik peserta didik, karakteristik penyelenggaraan, dan menentukan struktur organisasi.

### **Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional**

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kelompok perajin jamu dilakukan melalui pertemuan, kemudian kegiatan pelatihan, seminar, workshop, dan sosialisasi terlebih dahulu yang pada saat itu disampaikan oleh pihak Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sukoharjo.



Awal mula anggota kelompok perajin jamu diberikan motivasi agar memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan. Selanjutnya, diberikan pelatihan-pelatihan yang diadakan sesuai tema kegiatan, dan tidak bisa dipastikan waktunya. Setiap pelatihan diadakan ditempat yang berbeda, bahkan sampai diluar daerah Kabupaten Sukoharjo. Pelatihan proses pembuatan jamu mulai dari proses pemilihan bahan baku, pencucian, sortasi bahan baku yang baik, pemotongan, pengeringan, pengemasan produk yang bertujuan untuk menyimpan produk tersebut aman agar terhindar dari pencemaran dan kotoran, serta melindungi hasil produk jamu selama perjalanan saat dipasarkan. Pelatihan ini di pandu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo. Tempat kegiatan biasanya dilakukan di Balai Desa, pemerintah daerah, hotel, kantor KOJAI hingga luar kota. Sarana dan prasarana alat yang digunakan untuk pembuatan jamu bermacam-macam sesuai jenis produknya. Sedangkan pada kegiatan pelatihan sarana prasarana meliputi microfon, soundsystem, meja, kursi dan alat pendukung lainnya.

Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya dilakukan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi. Supriyanto & Subejo dalam Bahua (2018: 85) juga mengungkapkan pemberdayaan masyarakat merupakan prosedur untuk menyediakan dan mendukung masyarakat agar dapat memposisikan diri secara proporsional dan menjadi pemeran utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk memperoleh suatu keberlanjutan dalam kurun waktu yang lama. Unsur-unsur pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah sebagai berikut: 1) inklusi dan keikutsertaan, 2) saluran informasi, 3) daya tampung organisasi lokal, dan 4) profesionalitas pemeran pemberdaya. Keempat elemen tersebut terhubung satu sama lain dan saling menunjang. Inklusi bertitik pada persoalan siapa yang diberdayakan, sedangkan keikutsertaan bertitik pada bagaimana mereka diberdayakan dan tugas apa yang mereka perankan sesuai masyarakat menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan. Menyediakan tempat keikutsertaan bagi masyarakat yang diberdayakan, utamanya kelompok sasaran program, dalam pemberdayaan adalah mendukung mereka berdaulat dan kendali atas keputusan tentang sumber-sumber pembangunan. Keikutsertaan masyarakat yang diberdayakan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban bahwa sumber daya pembangunan (dana, prasarana/sarana, tenaga ahli, dll) diperuntukkan sesuai dengan keperluan dan kebutuhan masyarakat tersebut.

Menurut Raharjo, Suminar, & Muarifuddin (2016: 28-29) dalam jurnal menyatakan bahwa kemiskinan akan berkurang karena warga masyarakat mampu memperoleh kebutuhan yang mereka butuhkan yang mampu diakses dengan sangat terjangkau. Kemiskinan muncul karena ketidakberdayaan mengakses yang menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Dengan keberdayaan itulah tingkat kemiskinan akan berkurang.

#### **Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional**

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional dari penyelenggaraan pelatihan, penambahan wawasan, seminar dan cara pembuatan inovasi jamu menjadikan mereka berwirausaha memproduksi jamu sebagai pekerjaan utama untuk kelangsungan **kebutuhan** hidup. Setelah para perajin mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan yang diselenggarakan, membuat mereka bersemangat dan termotivasi untuk pengembangan produk jamu tradisional mereka. Dari semula jamu gendong, kini terdapat banyak macam inovasi produk jamu yang dihasilkan, misalkan sirup, madu, serbuk, permen, instant, kapsul dll dengan berbagai khasiat untuk pengobatan alternatif kesehatan tubuh. Selain itu, dengan adanya KOJAI yang didirikan untuk mempermudah memberi informasi dan pelayanan ke anggota masing-masing misalnya perizinan secara kolektif, dan memantau kesulitan-kesulitan yang dialami anggota, dengan adanya iuran sukarela dan mengatasi keperluan bersama. Penghasilan yang diperoleh meningkat dari sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan oleh para anggota kelompok terdapat arisan dan pertemuan, yang diadakan setiap bulan sekali serta kunjungan studi banding.

Indikator keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kebudayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultur (Suharto, 2004: 291). Menurut Widiasih dan Suminar (2015: 90) indikator keberhasilan sebuah program dapat dilihat dari kesesuaian proses dengan apa yang direncanakan, kesesuaian dalam pencapaian tujuan, penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien, serta kemampuan dalam memberikan jaminan terhadap kesesuaian proses dan pencapaian tujuan melalui satu mekanisme kendali yang harmonis dan melekat untuk proses.

Menurut Mardikanto dalam Sobianto (2013: 291-292) mengemukakan beberapa indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat mencakup : 1) jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan. 2) frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan. 3) tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan. 4) jumlah dan jenis ide yang dikembangkan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program pengendalian. 5) jumlah dana yang dapat digalai dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan. 6) intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah. 7) meningkatkan kapasitas skala partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan. 8) berkurangnya masyarakat yang menderita sakit. 9) meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan kehidupan kesehatan masyarakat. 10) meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional**

Program pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional oleh kelompok perajin jamu, tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter adalah 1) Kebutuhan pokok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan ekonomi setiap orang berbeda-beda, untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka masyarakat Kampung Jamu Desa Nguter banyak yang memilih untuk menjadi perajin jamu tradisional. Mereka melakukan kegiatan kewirausahaan dengan tujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Rahayu (2006: 5) menyatakan bahwa secara ekonomi, rata-rata program pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pendapatan masyarakat pemanfaat dan bahkan masyarakat diluar sasaran proyek. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka kebutuhan masyarakat pun lebih mudah terpenuhi. 2) Generasi turun temurun dari warisan terdahulu sebagai usaha perajin jamu. 3) Adanya dukungan dari Dinas perindustrian dan pemerintah daerah baik secara fisik maupun materi. 4) Jamu masih dibutuhkan oleh masyarakat untuk kesehatan tubuh sebagai pengobatan secara tradisional dan alami (*back to nature*). Hal ini sesuai dengan Sudharto dalam Rahayu (2015: 53) menjelaskan bahwa secara historis, pengobatan tradisional terbukti dapat menyembuhkan berbagai penyakit, terkadang dengan cara modern memakan waktu relatif lama dan biaya yang besar, hal ini lah yang mendorong masyarakat untuk menerapkan prinsip '*back to nature*'. Masyarakat juga masih berminat untuk mengkonsumsi dan memproduksi jamu tradisional sebagai salah satu upaya untuk perawatan kesehatan. Mereka memiliki kesadaran jika bukan mereka yang melestarikan jamu tradisional maka siapa lagi. Djamaludin (2009: 175) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pemanfaatan jamu tradisional masih sangat tinggi. Keadaan seperti inilah yang membuat pengobatan tradisional peninggalan nenek moyang tersebut dari dahulu hingga saat ini semakin mudah untuk didapatkan oleh para konsumen jamu. Jamu tradisional termasuk dalam *home industry* atau industri rumahan. Oleh karena itu menurut Tahwin (2013: 106) dalam jurnal menyebutkan bahwa jenis usaha yang ada yang masih berbentuk *home industri* dengan memanfaatkan sumber daya lokal sangat memungkinkan untuk dikembangkan. 5) Peningkatan jumlah konsumen yang membeli jamu.

Faktor penghambat proses kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional adalah sebagai berikut: 1) Keterbatasan stock bahan baku. 2) Cuaca alam dan iklim yang mempengaruhi hasil panen tumbuhan empon-empon sebagai bahan utama pembuatan jamu. 3) Peraturan baru perizinan produk edar dari BPOM, sehingga harus menyesuaikan peraturan tersebut. 4) Pada kalangan anak-anak remaja yang tidak menyukai jamu karena dari segi rasa yang kurang sesuai. 5) Harga yang tidak stabil saat hasil panen kualitasnya kurang maksimal. 6) Jumlah perajin jamu yang tidak sebanyak dahulu karena faktor usia.

### **SIMPULAN**

Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kampung Jamu Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo dilakukan dengan pertemuan melibatkan banyak pihak, mulai dari koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, Pemerintah Desa, KOJAI, serta Tokoh masyarakat dengan mencanangkan Kampung Jamu Nguter, membentuk struktur organisasi kepengurusan maupun keanggotaan, hingga kegiatan pelatihan yang akan diikuti oleh para kelompok perajin jamu. Pertemuan dilakukan di Balai Desa, atau di Kantor Dinas terkait untuk muyawarah bersama kepengurusan Kampung Jamu, membahas



penyediaan bahan baku, peralatan mesin, sarana dan prasarana yang digunakan, sumber dana kegiatan berasal dari iuran sukarela dan bantuan.

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kampung Jamu Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo dilakukan melalui pertemuan, kemudian diadakan beberapa kegiatan pelatihan, seminar, workshop, dan sosialisasi terlebih dahulu yang pada saat itu disampaikan oleh pihak Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sukoharjo. Pelatihan proses pembuatan jamu mulai dari proses pemilihan bahan baku, pencucian, sortasi bahan baku yang baik, pemotongan, pengeringan, pengemasan produk yang bertujuan untuk menyimpan produk tersebut aman agar terhindar dari pencemaran dan kotoran, serta melindungi hasil produk jamu selama dalam perjalanan saat didistribusikan atau dipasarkan melalui agen

Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kampung Jamu Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo dimulai dari penyelenggaraan pelatihan, penambahan wawasan, seminar dan cara pembuatan inovasi jamu menjadikan mereka berwirausaha memproduksi jamu sebagai pekerjaan utama untuk kelangsungan kebutuhan hidup. Setelah para perajin mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan yang diselenggarakan, membuat mereka bersemangat dan termotivasi untuk pengembangan produk jamu tradisional mereka. Dari semula jamu gendong, kini terdapat banyak macam inovasi produk jamu yang dihasilkan, misalkan sirup, madu, serbuk, permen, instant, kapsul dll dengan berbagai khasiat untuk pengobatan alternatif kesehatan tubuh. Penghasilan yang diperoleh pun meningkat dari sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan oleh para anggota kelompok terdapat arisan dan pertemuan, yang diadakan setiap bulan sekali serta kunjungan studi banding.

Faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional di Kampung Jamu Nguter adalah 1) Generasi turun temurun dari warisan terdahulu sebagai usaha perajin jamu. 2) Kebutuhan pokok untuk mencukupi kebutuhan hidup. 3) Adanya dukungan dari Dinas perindustrian dan pemerintah daerah baik secara fisik maupun materi. 4) Jamu masih dibutuhkan oleh masyarakat untuk kesehatan tubuh sebagai pengobatan secara tradisional dan alami. 5) Peningkatan jumlah konsumen yang membeli jamu. Faktor penghambat proses kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional adalah sebagai berikut: 1) Keterbatasan stock bahan baku, 2) Cuaca alam dan iklim yang mempengaruhi hasil panen tumbuhan empon-empon sebagai bahan utama pembuatan jamu. 3) Peraturan baru perizinan produk edar dari BPOM, sehingga harus menyesuaikan peraturan tersebut. 4) Pada kalangan anak-anak remaja yang tidak menyukai jamu karena dari segi rasa yang kurang sesuai. 5) Harga yang tidak stabil saat hasil panen kualitasnya kurang maksimal. 6) jumlah perajin jamu yang tidak sebanyak dahulu karena faktor usia.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan fakta di lapangan mengenai perencanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan jamu tradisional di Kampung Jamu dilakukan dengan koordinasi pemerintah kabupaten dengan pemerintah desa dan Dinas terkait, serta melibatkan para perajin jamu untuk membahas kegiatan dan pelatihan yang akan datang. Maka dari itu penulis menyarankan lebih dipersiapkan kembali secara matang dan bentuk koordinasi serta komunikasi terhadap pihak-pihak Dinas terkait baik swasta, pemerintah, maupun tokoh masyarakat dan anggota kelompok perajin sehingga penyelenggaraan kegiatan dapat berjalan dengan lebih baik.

## REFERENSI

- Ay, Burhanudin. (2008). Perencanaan Program Pemberdayaan Menuju Perubahan Dalam Masyarakat. *Jurnal Paradigma*, 5,(1). Hal 47
- Bahua, Mohammad Ikbal. (2018). *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Data Badan Pusat Statistik Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018 No. 57/07/Th. XXI 16 Juli 2018
- Djamaludin, Muhammad Djemdjem., Sumarwan, U., & Mahardikawati, Gustia Nur Aria. (2009). Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Jamu Gendong di Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Institut Pertanian Bogor*. 2, (2). Hal 175
- Langi, JJE. (2015). *Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan(Studi Kasus Di Desa Popontolen Kecamatan*



- Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan*). Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT.
- Miradj, S., Sumarmo. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta*. 1, (1). Hal 145
- Mulyadi, Mohammad. (2016). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan Dalam Masyarakat. *Jurnal Kajian* 21,(3). Hal 224
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ombak
- Mu'arifuddin, Mulyono, S. E., & Malik, Abdul. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education*. 2,(1). Hal 58 Universitas Negeri Semarang.
- Soleh, Chabib. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokus Media.
- Mardikanto, T., Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: Alfabeta
- Novitasari, D., Sugito. (2018). Improving The Skill of Early Childhood Education Teachers in Making Lesson Plans Through an Andragogy-Based Training. *Journal of Nonformal Education*. 4,(2). Hal 99 (diakses pada 21 Februari 2019) <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Raharjo, Tri Joko., Suminar, Tri., & Mu'arifuddin. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education Semarang State University*. 2,(1). Hal 28-29
- Rahayu, Ana Budi. (2006). Pembangunan Perekonomian Nasional melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia*. Hal 5
- Rahayu, Saptani. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Pelanggan Minuman Jamu Gendong di Surabaya. *Jurnal Bhirawa*. 2,(2). Hal 53 STIE AUB Surakarta.
- Tahwin, Muhammad. (2013). Analisis Potensi Lokal untuk Perencanaan Pembangunan di Kecamatan Gunem. *Jurnal Potensio Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang*. 18, (2). Hal 106
- Widiasih, A., Suminar, T. (2015). *Monitoring Dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi Di Mitra Batik Desa Bentar Kabupaten Brebes)*. *Journal of Nonformal Education*, 1,(1), Tahun 2015. Hal: 90 (Diakses pada hari Jumat, 26 Juli 2019) <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Zulkarnain. (2016). Desain Program Penguatan Desa Labsite Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Kegiatan Program Pengalaman Lapangan. *Journal of Nonformal Education*, 2,(1),Hal 3 <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>